

## Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Yulya Afnita<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Rupal Utara, Riau, Indonesia

<sup>1</sup> yulya11arya@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 1 November 2022;  
Revised: 12 November 2022;  
Accepted: 15 November 2022.

### Kata-kata kunci:

Pembelajaran Kooperatif;  
Tipe STAD;  
Motivasi;  
Hasil Belajar;  
Pendidikan Kewarganegaraan.

### Keywords:

Cooperative Learning;  
STAD type;  
Motivation;  
Learning Outcomes;  
Civic Education.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe Student Teams Achivement Divisions (STAD) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan mengenakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data yang didapat adalah data kuantitatif dan kualitatif, maka untuk data motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran diolah secara kualitatif dengan menghitung skor dari deskripsi masing-masing kolaborator dari setiap siklus yang dilakukan, serta angket motivasi yang diberikan setelah proses pembelajaran. Hasil penelitian tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar PKn. Berdasarkan hasil observasi, pada kondisi awal siswa yang mencapai kriteria sangat aktif hanya 6 orang siswa atau hanya 17,6% , kemudian bertambah menjadi 7 orang siswa atau 20,6% pada siklus 1, bertambah lagi menjadi 9 orang siswa atau 26,5% pada siklus 2 pertemuan 1, kemudian pada siklus kedua pertemuan 2 bertambah menjadi 20 orang siswa atau 58,8% dan di akhir siklus menjadi 31 orang siswa atau mencapai 91,2%.

### ABSTRACT

*Application of STAD Type Cooperative Learning to Improve Motivation and Learning Outcomes of Civic Education. This study aims to observe the application of cooperative learning with the type of Student Teams Achivement Divisions (STAD) to increase motivation and learning outcomes in civic education subjects. This research is a classroom action research using STAD-type cooperative learning methods. The data obtained are quantitative and qualitative data, so for data on student learning motivation towards learning is processed qualitatively by calculating the score from the description of each collaborator of each cycle carried out, as well as a motivation questionnaire given after the learning process. The results of the STAD type of research can increase the motivation to learn Civics. Based on the results of observations, in the initial condition of students who reached the very active criteria only 6 students or only 17.6% , then increased to 7 students or 20.6% in cycle 1, increased again to 9 students or 26.5% in cycle 2 meetings 1, then in the second cycle meeting 2 increased to 20 students or 58.8% and at the end of the cycle to 31 students or reached 91,2%.*

Copyright © 2022 (Yulya Afnita). All Right Reserved

How to Cite: Afnita, Y. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 53–59. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lucerna/article/view/994>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan siswa sebagai makhluk individu dan sosial yang tentunya memiliki akal budi serta perasaan melalui proses pengkaderan atau didikan guna untuk menciptakan karakteristik peserta didik dan memperhalus perasaan serta pemahaman dilihat dari cara masyarakat berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendidikan yang mendukung terciptanya proses didikan yang mampu menciptakan masyarakat cerdas adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Ananda, 2017).

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting untuk membentuk dan menciptakan karakteristik masyarakat supaya mampu memahami dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai masyarakat serta diimbangi dengan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar terciptanya generasi pancasila sekaligus menciptakan warga negara yang berintegritas, memiliki keterampilan dan karakteristik serta mencerdaskan kehidupan bermasyarakat. Karena pada dasarnya melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan peserta didik memiliki daya berpikir kritis agar mampu memahami, menganalisis dan menjawab segala persoalan yang dihadapi di lingkungan baik lingkungan sekolah, masyarakat maupun berbangsa dan negara, untuk itu peserta didik kiranya mempunyai insting cepat dalam mengamati beragam persoalan di sekitarnya sehingga dapat dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan (Firdaus, 2016; Wadu, dkk., 2021)

Mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki cita-cita dalam mendidik peserta didik untuk membentuk karakter serta watak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila agar sesuai dengan ciri khas masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi warisan leluhur seperti norma-norma yang berlaku di kehidupan masyarakat. Dalam mata pelajaran PPKn tentunya memiliki karakteristik yang akan mengembangkan peserta didik seperti mengembangkan kompetensi kognitif, afeksi, dan psikomotorik peserta didik dengan menitikberatkan pada pengembangan ranah afeksi. Untuk membangun kemampuan afeksi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah karena pada pengembangan ranah afeksi peserta didik dilatih untuk menikmati atau menerima nilai, norma serta objek yang memiliki nilai etika dan estetika serta diajarkan pada bagaimana menilai sesuai ditinjau dari baik buruknya, adil tidak adil serta mampu mempraktekan nilai, norma, etika dalam berperilaku sehari-hari.

Wawasan dan pengetahuan tentang kewarganegaraan merupakan salah satu yang harus dimiliki oleh peserta didik karena wawasan dan pengetahuan sangatlah penting bagi manusia sebagai makhluk sosial dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu wawasan dan pengetahuan bukan suatu hasil perolehan pasif yang didapat dari proses transfer informasi dari guru, akan tetapi dapat dilihat dari bagaimana proses yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, karena proses tersebut merupakan sebagai senjata dalam mempertajam berpikir atau kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menanggapi segala sesuai dibarengi dengan tingkat kepekaan peserta didik terhadap segala sesuatu.

Adapun berdasarkan fakta data hasil observasi pada mata pelajaran Pkn dari hasil observasi tersebut ada beberapa ditemukan sebuah persoalan yang dihadapi oleh peserta didik diantaranya adalah peserta didik memiliki tingkat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru hal ini bisa terjadi karena kurangnya pendekatan secara emosional dengan peserta didik, model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga tingkat kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru mengakibatkan kualitas belajar Pkn peserta didik masih dibawah kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau masih belum bisa mencapai tingkat yang telah ditentukan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu sebesar 75.

Hal tersebut merupakan salah satu tugas guru pkn untuk menciptakan pembelajaran kepada peserta didik yang bisa menciptakan interaksi dua arah serta keaktifan peserta didik. Karena dilihat dari kurangnya memahami materi pkn oleh kelas 8 E. Hasil observasi ini dilihat dari hasil penilaian Ulang Harian 1 dari beberapa kelas dan kelas 8 E yang tergolong memiliki Nilai rata-rata yang paling rendah Dalam menanggapi hasil observasi kelas 8 E yang menunjukkan rendahnya hasil ulangan harian, maka dilihat juga dari beberapa faktor kenapa sampai terjadi rendahnya hasil belajar siswa para peneliti menemukan bahwa kurang antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran pkn. Rendahnya hasil belajar peserta didik diartikan karena ada beberapa faktor seperti faktor intenalnya yaitu kurang minat pada mata pembelajaran pkn, kurangnya kemauan untuk belajar dan mencari tahu terhadap materi PPKn.

Faktor eksternalnya pergaulan yang kurang dibatasi, fasilitas pembelajaran yang kurang lengkap dan model pembelajaran yang kurang efektif peserta didik sehingga memunculkan peserta didik tidak merasa tertarik, malas dan cepat bosan, akibatnya tidak adanya interaksi dua arah dikelas atau guru yang lebih dominan berbicara, maka kebanyakan peserta didik sulit menerima pembelajaran PPKn, juga terdapat materi sejarah . Hal ini disadari oleh peneliti bahwasanya sebagai seorang guru tentunya bisa menciptakan suasana kelas atau membangkitkan minat belajar siswa pada materi pkn dengan menggunakan metode pembelajaran yang bisa menarik perhatian peserta didik dan membangkitkan semangat serta daya berpikir kritis siswa Setelah melakukan beberapa observasi sehingga peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas 8 E, didapatkan informasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa selama ini disebabkan karena kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan ketika mengalami permasalahan karena ada ketakutan tersendiri para siswa seperti takut pertanyaanya akan ditertawakan oleh teman teman di dalam kelas, pertanyaan tidak penting atau pertanyaan tidak berbobot, dan guru kurang kreatif dalam menciptakan model pembelajaran sehingga akibat dari itu peserta didik sangat bosan dengan kelas pkn.

Cooperative Learning merupakan suatu teknik pemberian tugas kepada kelompok dan mengerjakanya dimana setiap peserta didik yang sudah dibagikan kelompok akan diskusikan secara bersama-sama sehingga menemukan jawaban akhir, yang merupakan teknik pemberian tugas (Laa, Winata, & Meilani, 2017). Salah satu model pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD ( Tipe Student Teams Achievement Divisions). STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran dengan tidak membeda-bedakan bail latar belakan maupun tingkatan pemahaman siswa. Di sini seorang Guru akan memeberikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. setelah itu guru akan memeberikan pertanyaan untuk semua kelompok kemudian semua kelompok mendiskusikan terlebih dahulu kemudian setelah didiskusikan akan disampaikan hasilnya melalui presentasi (Arends & Kilcher, 2010) menjelaskan, ” STAD invilves student working together in groups that compete with each other”.

STAD melibatkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok dan masing- masing kelompok bersaing secara pemikiran dengan kelompok lainnya sehingga disinilah nantinya memunculkan perdebatan antara peserta didik karena dilihat dari tingkatan kemampuan peserta didik dalam menganalisi dan memecahkan persoalan yang terjadi. Adapun bagian yang paling esensia dari model pembelajaran ini tipe STAD adalah adanya rasa memiliki satu sama lain sehingga terciptanya kerja sama anggota kelompok dan adanya kompotisi antar kelompok lain dari sinilah guru memiliki peran sebagai fasilitator sedangkan antar sesama peserta didik akan mendapatkan manffat secara pribadi yaitu belajar dari teman-eman yang lain dan mampu mengajarkan dan mengaplikasikan pengetahuannya untuk teman-teman yang lain.

Karakteristik dari STAD adalah guru menyampaikan kompetensi dan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik, indikator dan kompetensi tersebut harus betul-betul dipahami oleh siswa agar tercapainya pembelajaran yang bisa memecahkan persoalan kemudian para siswa akan dibagikan kedalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa peserta didik, disinilah guru akan memberikan tugas kepada masing-masing kelompok maka masing-masing kelompok mendiskusikan dan menemukan jawaban atas tugas yang diberikan. Metode ini selain berguna untuk penambahan pengetahuan juga mengajarkan kerja sama satu sama lain dengan tidak mementingkan egonya masing-masing. Adapun kelebihan dari STAD adalah dengan adanya tes individu yang berupa kuis dapat meningkatkan tanggung jawab individu, karena nilai akhir kelompok dipengaruhi sehingga membuat siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk menciptakan suasana belajar kelompok yang efektif adalah salah satunya diperlukan motivasi belajar peserta didik baik motivasi yang berasal dari dalam diri seperti keinginan untuk pintar maupun motivasi belajar dari luar seperti pengaruh peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi (Pujiono, 2017).

Tujuan daripada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pembelajaran kooperatif dalam kaitannya dengan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Dari penjelasan di atas maka penulis meneliti dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan”.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan mengenakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka. Diperlukannya penelitian untuk mengetahui bagaimana situasi sosial kemudian diimbangi dengan tingkatan cara penyelesaian satu dua kasus tertentu, untuk itu terlebih dibutuhkan sebuah penelitian (Kemmis & Taggart, 1998). Data yang didapat adalah data kuantitatif dan kualitatif, maka untuk data: Motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran diolah secara kualitatif dengan menghitung skor dari deskripsi masing-masing kolaborator dari setiap siklus yang dilakukan, serta angket motivasi yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir pada setiap akhir siklus. Hasil belajar dianalisis diolah secara kuantitatif dengan menghitung dan membandingkan skor pencapaian hasil belajar per individu dan persentase skor yang dicapai per kelas dari setiap siklus yang dilakukan. Sedangkan hasil belajar dianalisis diolah secara kuantitatif dengan menghitung dan membandingkan skor pencapaian hasil belajar per individu dan persentase skor yang dicapai per kelas dari setiap siklus yang dilakukan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian motivasi belajar dilihat dari kondisi awal siswa yang mencapai kriteria sangat aktif hanya 6 orang siswa atau hanya 17,6% , kemudian bertambah menjadi 7 orang siswa atau 20,6% pada siklus 1, bertambah lagi menjadi 9 orang siswa atau 26,5% pada siklus 2 pertemuan 1, kemudian pada siklus kedua pertemuan 2 bertambah menjadi 20 orang siswa atau 58,8% dan diakhir siklus menjadi 31 orang siswa atau mencapai 91,2%, Hal ini sangat relevan dengan semakin tumbuhnya tanggung jawab siswa dan semangat berkompetisi antar kelompok. Survei lapangan membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Learning dengan menggunakan Tipe STAD dapat membantu peserta didik dalam kesulitan belajar dan hasil yang diperoleh peserta didik mampu memahami tujuan pembelajaran dan indikator yang dijelaskan (Rokhanah, Widowati, & Sutanto, 2021).

Model Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik mampu menciptakan suasana kelas yang efektif sehingga dapat merangsang daya pikir peserta didik yang memunculkan Peningkatan aktivitas belajar siswa juga diikuti juga dari isian angket siswa (Sumilat, 2021). Hal ini

bisa dilihat dari data hasil angket dimana siswa sudah tidak ada yang termasuk dalam kategori rendah. Pada siklus pertama terdapat 22 siswa atau 64,7% masuk dalam kategori sedang dan 12 siswa atau 35,3% masuk kategori tinggi. Kemudian pada siklus kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu terdapat 18 siswa atau 52,9% termasuk kategori tinggi dan 16 siswa atau 47,1% masuk kategori sedang, sedangkan pada siklus ketiga sama dengan siklus kedua yaitu terdapat 18 siswa atau 52,9% termasuk kategori tinggi dan 16 siswa atau 47,1% masuk kategori sedang, tetapi dengan peningkatan skor.

Data rekapitulasi hasil angket siswa dan rekapitulasi aktivitas belajar siswa diatas yang semakin menunjukkan perubahan ke arah baik tersebut. Hal itu dapat dimaknai sebagai meningkatnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran, maka dibutuhkan motivasi dalam pembelajaran, oleh sebab itu guru perlu membangkitkan motivasi peserta didik agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif guna untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Karena siswa pada dasarnya termotivasi melakukan suatu hal untuk dirinya sendiri untuk menciptakan kesenangan dari pembelajaran yang diikuti, atau merasakan manfaat yang diperoleh sudah terpenuhi dan adapun motivasi lainnya adalah karena dipaksakan oleh keadaan seperti takut dikenakan hukuman dari guru sehingga hal tersebut harus bisa ditangani oleh guru demi terciptanya hasil belajar maksimal. Siswa sudah mulai menguasai materi berbagai konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia, merasa nyaman, saling membantu dalam memahami pelajaran, tidak merasa sendiri sehingga tumbuh rasa percaya diri, tumbuh sikap mau bekerja sama, tanggung jawab dan jiwa berkompetisi yang sehat (Wirejati, 2019).

Hasil belajar dan motivasi serta semangat siswa untuk belajar PKn, diikuti dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi SK.2 memahami berbagai konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia. Hal ini sangat signifikan dengan hasil belajar dari pembelajaran setelah dilakukan tindakan sebagaimana yang diharapkan peneliti. Dalam hal jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu siswa yang telah meraih nilai 75 ke atas pada kondisi awal atau hasil pretes belum ada atau 0%, kemudian setelah tindakan atau siklus 1 ada kenaikan yang cukup signifikan, yaitu 47,1% dari 34 orang siswa telah mencapai KKM. Pada siklus ke 2 terjadi peningkatan menjadi 58,8% dan di siklus ke 3 menjadi 91,2% siswa yang telah mencapai KKM. Nilai tertinggi pada kondisi awal mencapai angka 70, setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu mencapai 90 pada siklus 1, kemudian 100 di siklus ke 2 dan pada siklus ke 3 mencapai nilai 100 .

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar. Siswa yang telah termotivasi akan terdorong dan tumbuh semangat untuk melakukan sesuatu, fokus dalam mengikuti suatu pelajaran dan dampak positif yang ditimbulkan adalah tercapainya hasil atau prestasi pelajar yang tinggi. Menurut Elliot Kratochwill, & Cook (2000) ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu sikap dan kebutuhan yang mana adanya keinginan untuk pintar. Jika siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran, maka motivasi belajar akan meningkat, begitu juga sebaliknya. pengaruh motivasi belajar siswa dapat kita lihat pada peranan guru dalam memberikan aktualisasi materi dan gaya atau model pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik. Demikian juga dengan kebutuhan siswa, jika pelajaran dianggap bermakna dalam kehidupan siswa, maka motivasi belajar siswa akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Harahap, 2014).

Berdasarkan hasil observasi Pada kondisi awal sebelum melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD motivasi belajar siswa masih kurang, ini dapat dilihat dari aktivitas belajar PKn di kelas 8E masih rendah kerendahan pada hasil pembelajaran kooperatif dipengaruhi karena awal diterapkannya siswa masih perlu beradaptasi dengan model tersebut apalagi masih banyak survei dikelas 8E yang masih mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan hasil belajar yang kurang konduktif.. Sebagian besar siswa masih pasif, belum berani mengajukan pertanyaan, belum percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, dan masih kurang kerja sama dalam

menyelesaikan tugas karena masih adanya rasa takut, tidak percaya diri dalam diri peserta didik sehingga diawal penerapan model pembelajaran masih belum maksimal atau sesuai dengan harapan. Tetapi pada pelaksanaan siklus 1 aktivitas siswa sudah mulai ada peningkatan, siswa sudah mulai berani untuk mengajukan pertanyaan bila ada materi yang disampaikan guru yang kurang mereka pahami, sudah mulai mau menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, siswa menyelesaikan tugas secara bekerja sama dengan temannya, berdiskusi dan mulai saling menjelaskan dan kadang mempertahankan pendapatnya.

Peningkatan aktivitas siswa ini juga didukung dengan hasil angket yang diisi siswa setelah akhir siklus 1 yang menunjukkan bahwa 22 orang siswa menunjukkan sikap terhadap pembelajaran PKn dengan kategori sedang dan 12 orang siswa pada kategori tinggi. Pada siklus 2 telah memenuhi harapan peneliti, siswa aktif belajar, aktivitas siswa terus ada peningkatan, siswa bertambah berani untuk mengajukan pertanyaan bila ada materi yang disampaikan guru yang kurang mereka pahami, bertambah percaya diri menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, siswa menyelesaikan tugas secara bekerja sama dengan temannya, berdiskusi dan mulai saling menjelaskan dan kadang mempertahankan pendapatnya. Hasil angket juga menunjukkan peningkatan sikap positif siswa pada pembelajaran PKn, yaitu terdapat peningkatan jumlah siswa yang masuk kategori tinggi. Pada siklus 3, aktivitas belajar PKn pada siklus 3 telah memenuhi harapan peneliti.

Siswa semakin aktif belajar, aktivitas siswa terus ada peningkatan, siswa bertambah berani untuk mengajukan pertanyaan bila ada materi yang disampaikan guru yang kurang mereka pahami, bertambah percaya diri menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, siswa menyelesaikan tugas secara bekerja sama dengan temannya, berdiskusi dan mulai saling menjelaskan dan kadang mempertahankan pendapatnya, bahkan dalam pada waktu presentasi siswa antusias untuk maju ke depan ingin memaparkan hasil diskusi kelompoknya. Siswa yang tidak mendapat kesempatan untuk presentasi juga semakin aktif untuk memberikan tanggapan, masukan, saling mengoreksi, bahkan muncul pertanyaan-pertanyaan kritis yang dapat lebih mempertajam materi. Berdasarkan pengamatan selama dilakukannya penelitian, ada beberapa temuan, yakni adanya perubahan sikap dalam pembelajaran. Siswa tumbuh sikap mau bekerja sama, saling membantu dalam memahami pelajaran, siswa lebih bertanggung jawab terhadap kelompoknya, serta tumbuh sikap berkompetisi yang tinggi. Selain itu siswa tumbuh rasa percaya diri, tidak merasa sendiri, merasa nyaman untuk bertanya dan mengungkapkan ide dan gagasannya (Rokhanah, Widowati, & Sutanto, 2021).

Hal tersebut dapat peneliti lihat dari berkurangnya kesenjangan antar siswa dan terjadi pertemanan yang lebih sehat. Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan, sehingga diharapkan akan membuka kesempatan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis dengan lebih baik lagi, yang akan berguna bagi perluasan wawasan keilmuan. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan tenaga, waktu, alat, dan prasarana penelitian, sehingga peneliti tidak dapat melaksanakan penelitian secara sempurna. Materi dalam penelitian ini terbatas pada materi konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, sehingga memungkinkan generalisasi yang terbatas (Anastasha, Movitaria, & Safrizal, 2021).

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka simpulan yaitu bahwa pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan motivasi belajar PKn khususnya untuk Standar Kompetensi (SK) memahami konstitusi yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, pada kondisi awal siswa yang mencapai kriteria sangat aktif hanya 6 orang siswa atau hanya 17,6% , kemudian bertambah menjadi 7 orang siswa atau 20,6% pada siklus 1, bertambah lagi menjadi 9 orang siswa atau 26,5% pada siklus 2 pertemuan 1, kemudian pada siklus kedua pertemuan 2 bertambah menjadi 20 orang siswa atau 58,8% dan di akhir siklus menjadi 31 orang siswa atau

mencapai 91,2%, Hal ini sangat relevan dengan semakin tumbuhnya tanggung jawab siswa dan semangat berkompetisi antar kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achivment Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar PKn

## Referensi

- Ananda, R. (2017). Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 21-30.
- Anastasha, D. A., Movitaria, M. A., & Safrizal, S. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2626-2634.
- Damayanti, N. K. I. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII B8 SMP Negeri 6 Singaraja dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 5(3), 52-61.
- Firdaus, M. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) terhadap hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 5(1), 96-104.
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Harahap, N. (2014). Hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division pada konsep ekosistem. *Visipena*, 5(1), 35-46.
- Laa, N., Winata, H., & Meilani, R. I. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 251-260.
- Pujiono, R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VB Sdn 047 Tarakan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 198-203.
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173-3180.
- Sari, H. K. (2016). Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Fisika Siswa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 15-22.
- Sumilat, J. M. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisiwa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 865-870.
- Suwarsa, I. W. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 274-282.
- Tarkuni. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/78>
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Wilujeng, W. S. (2016). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SD Ummu Aiman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wirejati, W. (2019). Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa Kelas IX. A SMPN 7 Pujut pada Materi Sistem Ekskresi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions. *Jurnal Paedagogy*, 6(2), 59-65.
-